

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Sumber data berupa harga saham dapat dilihat di finance.yahoo.com.

Berdasarkan data yang diperoleh dari <http://www.idx.co.id> pada periode 2018-2020 terdapat 160 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari jumlah populasi itu, tidak semua populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti sebanyak 61 perusahaan selama periode 2018-2020. Mengenai rincian sampel secara lengkap dapat dilihat.

Tabel 4.1
Prosedur Penarikan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI terutama pada tahun 2018-2020.	160
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut 2018-2020	(19)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya.	(33)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun penelitian.	(36)
Perusahaan tidak memiliki data-data lengkap tentang variabel yang diperlukan.	(11)
Sampel yang digunakan	61
Jumlah sampel yang diolah 61 x 3	183

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

4.2 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F, dan uji t menggunakan SPSS 22, maka hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volatilitas idiosinkratik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme, konsentrasi kepemilikan, dan *client importance*. Variabel kontrol dalam penelitian yaitu ROA, *leverage*, dan *size*.

Analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang data dengan cara melihat rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum data. Data yang digunakan dalam penelitian ini awalnya berjumlah 183 sampel. Namun ada sebagian yang dihilangkan karena tidak lolos uji asumsi klasik yaitu uji normalitas data. Oleh karena itu peneliti melakukan transformasi data dengan SQRT(*Square Root*) dan outlier. Jumlah sampel yang lolos uji asumsi klasik dari penelitian ini sebanyak 179 sampel.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
IDIOCINRATIC	179	0,00016	0,01049	0,0024597	0,00214690
KONSERVATISME	179	0,00060	12,20479	1,1075169	1,75241861
KONS_KEP	179	1	7	5,25	1,859
CLIT_IMPT	179	0	1	0,27	0,444
ROA	179	0,00030	0,92100	0,0877291	0,10557379
LEV	179	0,00360	0,84480	0,3655559	0,19343182
SIZE	179	26,76030	37,65510	32,4176313	3,17708129
Valid N	179				

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh analisis sebagai berikut:

- Variabel dependen volatilitas idiosinkratik (IDIOCINRATIC) dihitung dari varians nilai residual regresi return perusahaan yang memiliki nilai minimum 0,00016 yang dimiliki oleh perusahaan TSPC pada tahun 2018. Nilai maksimum idiosinkratik sebesar 0,01049 yang dimiliki perusahaan ALKA pada tahun 2020. Volatilitas idiosinkratik memiliki rata-rata 0,0024597 dan standar deviasi sebesar 0,00214690.
- Variabel konservatisme diukur dengan nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas perusahaan (MTB) memiliki nilai minimum 0,00060 yang dimiliki oleh perusahaan SCCO pada tahun 2018-2019. Variabel ini memiliki nilai maksimum 12,20479 yang dimiliki oleh perusahaan HMSP pada tahun 2018. Konservatisme memiliki nilai rata-rata 1,1075169 dan standar deviasi sebesar 1,75241861. Semakin tinggi tingkat MTB menunjukkan penerapan prinsip konservatisme yang baik dalam

perusahaannya. Penggunaan prinsip konservatisme sangat penting karena dapat meningkatkan kehandalan laporan keuangan sehingga dapat meyakini investor dalam menggunakan informasi perusahaan. Hal inilah yang dapat menyebabkan volatilitas idiosinkratik menurun.

- Pembahasan variabel konsentrasi kepemilikan dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.3

Variabel Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi Kepemilikan	Jumlah Perusahaan	Persentase	Persentase kumulatif
Dibawah 20%	6	3,4 %	3,4%
20%-30%	16	8,9%	12,3%
30%-40%	14	7,8%	20,1%
40%-50%	17	9,5%	29,6%
50%-60%	41	22,9%	51,5%
60%-70%	9	5,0%	57,5%
Diatas 70%	76	42,5%	100%
Jumlah	179	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah,2021

Dari tabel 4.3 variabel konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio. Dari 179 sampel yang digunakan, terdapat 6 perusahaan yang memiliki kepemilikan dibawah 20%. 16 perusahaan memiliki kepemilikan mayoritas 20%-30%, 14 perusahaan yang memiliki kepemilikan mayoritas 30%-40%, 17 perusahaan yang memiliki

kepemilikan mayoritas 40%-50%, 41 perusahaan yang memiliki kepemilikan mayoritas diantara 50%-60%, 9 perusahaan yang memiliki kepemilikan mayoritas 60%-70%, dan 76 perusahaan yang memiliki kepemilikan mayoritas diantara 71%-100%.

- Variabel *client impotance* dalam penelitian ini diukur dengan skala nominal, diberi angka 1 jika logaritma natural total aset klien lebih besar dari rata-rata logaritma natural jumlah total aset klien dalam tahun tertentu, dan angka nol jika logaritma total aset klien lebih kecil dari rata-rata logaritma natural jumlah total aset klien dalam tahun tertentu. Variabel ini mengukur ketergantungan ekonomi auditor atas pendapatan yang akan diterima menjadikan klien tersebut klien penting bagi auditor karena merupakan sumber pendapatannya. Semakin penting klien bagi auditor/KAP, maka semakin rendah kualitas audit laporan keuangan karena faktor ketergantungan ekonomi. Variabel *client impotance* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1.
- Variabel kontrol profitabilitas diukur dari jumlah laba bersih dibagi dengan total aset. Variabel ini memiliki nilai minimum 0,00030 yang dimiliki oleh perusahaan STAR pada tahun 2018. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 0,92100 yang dimiliki oleh perusahaan MERK pada tahun 2018. Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,877291 dan standar deviasi 0.10557379. hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan dapat mengelola aset menjadi laba bersih sebesar 87%.

- Variabel kontrol *leverage* diproksikan dengan rasio total hutang dibagi dengan total aset (DAR). Variabel ini memiliki nilai minimum 0,00360 yang dimiliki perusahaan STAR pada tahun 2020. Nilai maksimum variabel ini yaitu 0,84480 yang dimiliki perusahaan ALKA pada tahun 2018. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3655559 dan standar deviasi 0,19343182.
- Variabel kontrol ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Variabel ini memiliki nilai minimum 26,76030 yang dimiliki oleh perusahaan ALKA pada tahun 2020. Nilai maksimum yaitu sebesar 37,65510 yang dimiliki oleh perusahaan KLBF pada tahun 2020. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 32,4176313 dan standar deviasi 3,17708129.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan sudah normal dan terbebas dari gejala yang dapat mengganggu hasil regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov. Pada penelitian ini data awal yang digunakan belum lolos uji normalitas, hasil pengujian yaitu:

Tabel 4.4
Uji Normalitas
 (Sebelum dilakukan transformasi data)

		Understandardized Residual
N		183
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00246866
Most Extrem Difference	Absolute	0,129
	Positive	0,129
	Negative	-0,113
Test Statistic		0,129
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Data sekunder yang diolah,2021

Data diatas merupakan hasil dari pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov sebelum dilakukan transformasi data SQRT(Square Root) dan outlier. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Normalitas akan tercapai apabila $Sig > 0,050$. Maka dikatakan hasil tidak normal karena $Sig < 0,050$ yaitu $0,000 < 0,050$.

Data yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan dengan tindakan mentransformasi data dan outlier , untuk kasus sampel besar (lebih dari 80) standar skor dinyatakan outlier yaitu 3 sampai 4 (Ghozali, 2018). Hal ini bertujuan agar mendapatkan kelompok data baru sehingga nantinya mampu mendapatkan output yang diinginkan. Berikut hasilnya

Tabel 4.5
Uji Normalitas
(setelah transformasi data dan outlier)

		Understandardized Residual
N		179
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01847465
Most Extrem Difference	Absolute	0,055
	Positive	0,055
	Negative	-0,041
Test Statistic		0,055
Asymp. Sig.(2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah,2021

Pada tabel menunjukkan Kolmogorov-Smirnov yang signifikan. Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 atau 20% lebih besar dari 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal atau terpusat.

A. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdapat korelasi variabel yang diobservasi dengan variabel lain. Penarikan kesimpulan uji ini menggunakan nilai Durbin-Watson. Data dinyatakan lolos apabila $d < 4 - du$. Hasil dari uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,395	0,156	0,127	0,01848	1,347

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan uji autokorelasi setelah transform data dan outlier dengan model summary. Hasil dapat dilihat pada kolom Durbin-Watson sebesar 1,347, dan hasil tabel 2,1869. Sehingga diperoleh $1,347 < 2,1869$, maka penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Efek dari multikolinieritas adalah menyebabkan tingginya variabel sampel. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dari dari tabel berikut :

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	0,098	0,046		2,141	0,034		
SQRT_X1	-0,001	0,002	-0,047	0,529	0,598	0,625	1,6
SQRT_X2	0,011	0,003	0,244	3,113	0,002	0,796	1,256
SQRT_X3	0	0,004	0,004	0,037	0,971	0,511	1,958
SQRT_C1	-0,042	0,01	-0,304	-4,15	0	0,917	1,091
SQRT_C2	0,009	0,008	0,075	1,047	0,297	0,954	1,048
SQRT_C3	-0,012	0,008	-0,174	1,576	0,117	0,404	2,478

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Dari pengolahan data dengan uji multikolinieritas setelah melakukan transform data dan outlier data konservatisme (X1) sebesar 0,625 dengan nilai VIF 1,600, variabel konsentrasi kepemilikan (X2) sebesar 0,796 dengan nilai VIF 1,256,

variabel client importance (X3) sebesar 0,511 dengan VIF senilai 1,958, variabel kontrol ROA (C1) sebesar 0,917 dengan nilai VIF 1,091, variabel kontrol leverage (C2) sebesar 0,954 dengan nilai VIF 1,048, variabel kontrol size (C3) sebesar 0,404 dengan nilai VIF 2,478.

Berdasarkan tabel nilai tolerance semua variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari masalah dan lolos uji multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui apakah dalam data terdapat eror yang sama pada tiap sampelnya. Data dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas jika nilai signifikan lebih dari 0,05 pada tiap variabelnya. Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig
	B		Beta		
(Constant)	0,016	0,026		0,597	0,551
SQRT_X1	-0,001	0,001	-0,048	-0,514	0,608
SQRT_X2	0,003	0,002	0,11	1,327	0,186
SQRT_X3	-0,003	0,002	-0,144	-1,392	0,166
SQRT_C1	-0,001	0,006	-0,008	-0,106	0,916
SQRT_C2	0,005	0,005	0,08	1,053	0,294
SQRT_C3	-0,001	0,004	-0,037	-0,313	0,755

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan uji gletser dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05, maka variabel dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

4.3 Hasil pengujian hipotesa

4.3.1 Uji Regresi Berganda

Tabel 4.9
Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,098	0,046		2,141	0,034
SQRT_X1	-0,001	0,002	-0,047	-0,529	0,598
SQRT_X2	0,011	0,003	0,244	3,113	0,002
SQRT_X3	0	0,004	0,004	0,037	0,971
SQRT_C1	-0,042	0,01	-0,304	-4,15	0
SQRT_C2	0,009	0,008	0,075	1,047	0,297
SQRT_C3	-0,012	0,008	-0,174	-1,576	0,117

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Model regresi hasil analisis :

$$Y = 0,098 + -0,001X1 + 0,011X2 + 0,000X3 + -0,042C1 + 0,009C2 + -0,012C3 + \varepsilon$$

Penjelasan dari persamaan regresi diatas sebagai berikut :

1. Koefisien regresi variabel konservatisme (X1) terhadap volatilitas idiosinkratik (Y) sebesar -0,001, artinya bila konservatisme naik sebesar 1 poin, maka volatilitas idiosinkratik akan turun sebesar 0,001% dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
2. Konsentrasi kepemilikan (X2) terhadap volatilitas idiosinkratik (Y) sebesar 0,011, artinya bila konsentrasi kepemilikan naik 1 poin maka volatilitas idiosinkratik akan naik sebesar 0,011% dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

3. *Client importance* (X3) terhadap volatilitas idiosinkratik (Y) sebesar 0,000, artinya bahwa setiap berubahnya *client importance* tidak menunjukkan perubahan pada volatilitas idiosinkratik.
4. ROA (C1) terhadap volatilitas idiosinkratik (Y) sebesar -0,042, artinya bila ROA naik 1 poin maka volatilitas idiosinkratik akan turun sebesar -0,042% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. *Leverage* (C2) terhadap volatilitas idiosinkratik (Y) sebesar 0,009, artinya bila *leverage* naik 1 poin maka volatilitas idiosinkratik akan meningkat sebesar 0,009% dengan asumsi variabel lainnya konstan.
6. *Size* (C3) terhadap volatilitas idiosinkratik (Y) sebesar -0,012, artinya bila *size* naik 1 poin maka volatilitas idiosinkratik akan turun sebesar 0,012% dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.3.2 Uji Koefisien Determinansi (Adjusted R Square)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil pengujian ini dapat dilihat berdasarkan nilai R Square. Berikut hasilnya,

Tabel 4.10

Uji Koefisien Determinansi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,395	0,156	0,127	0,01848

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Pada tabel diatas Nilai R Square sebesar 0,156 menunjukkan bahwa 15,6% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

4.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini terdapat pada Anova. Jika tingkat signifikansi (Sig < 0,05) maka model penelitian dapat digunakan atau model sudah layak. Namun jika tingkat signifikansi (Sig > 0,05) maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tidak layak.

Berikut hasil dari uji F :

Tabel 4.11
Uji F

Model	R	Df	Mean Square	Sig.
1 Regression	0,011	6	0,002	0,000 ^b
Residual	0,059	172	0,000	
Total	0,070	178		

Sumber : Data diolah 2021 SPSS Ver.22

Uji F ini dilakukan dengan cara transform data dan outlier, sehingga hasil signifikansi sebesar 0,000 dengan F hitung 5,310. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian.

4.3.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai lebih

kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,098	0,046		2,142	0,034
SQRT_X1	-0,001	0,002	-0,047	-0,529	0,598
SQRT_X2	0,011	0,003	0,244	3,114	0,002
SQRT_X3	0	0,004	0,004	0,037	0,971
SQRT_C1	-0,042	0,01	-0,304	-4,152	0
SQRT_C2	0,009	0,008	0,075	1,047	0,297
SQRT_C3	-0,012	0,008	-0,174	-1,577	0,117

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel konservatisme mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,598 > 0,05$ artinya variabel konservatisme tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, hipotesis pertama ditolak.
2. Konsentrasi kepemilikan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ artinya variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, hipotesis kedua diterima.
3. Variabel client importance memiliki nilai signifikansi sebesar $0,971 > 0,05$ artinya client importance tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Sehingga, hipotesis ketiga ditolak.
4. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ artinya variabel kontrol ROA berpengaruh secara signifikan.

5. Variabel *leverage* memiliki nilai sig sebesar 0,297. Nilai signifikansi sebesar $0,297 > 0,05$ artinya variabel kontrol leverage tidak berpengaruh secara signifikan.
6. Variabel *size* memiliki nilai sig sebesar 0,117. Nilai signifikansi sebesar $0,117 > 0,05$ artinya variabel kontrol size tidak berpengaruh secara signifikan.

4.4. Pembahasan

4.4.1 Pengaruh konservatisme terhadap volatilitas idiosinkratik

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel konservatisme sebesar 0,598 lebih dari alfa 0,05 artinya variabel konservatisme tidak signifikansi dan tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan penerapan kebijakan konservatif dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan membuat investor lebih dapat percaya pada informasi spesifik perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat konservatisme maka volatilitas idiosinkratik akan menurun tidak terdukung secara statistik atau ditolak.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Augustine (2016) yang menyatakan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. konservatisme menghasilkan pendapatan cenderung rendah dan biaya cenderung tinggi. Kecenderungan terjadi karena konservatisme menerapkan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Hal ini menjadi bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya

didalam informasi spesifik perusahaan. Menurut Dimitrios et al, (2019) informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya dan cenderung menurun dari waktu ke waktu. Hal ini membuat Investor lebih mempercayai skandal untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik salah satunya yaitu menerapkan prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan (Supra, 2019). Adapun faktor lain yang lebih berperan dalam kualitas dalam laporan keuangan yaitu faktor perilaku manusia sebagai pelakunya, faktor budaya dan lingkungan (Ichalina & Handayani, 2019). Perbaikan dalam segala aspek yang berkesinambungan dapat menghasilkan kinerja yang baik, sehingga meminimalkan manipulasi laporan keuangan. Oleh sebab itu kualitas laporan keuangan yang menyajikan informasi spesifik perusahaan yang tinggi kemungkinan dapat menurunkan volatilitas idiosinkratik. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian Agatha (2019) yang menemukan konservatisme berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik.

4.4.2 Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap volatilitas idiosinkratik

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 0,002 lebih kecil dari alfa 0,05 variabel konsentrasi kepemilikan signifikan dan berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. oleh karena itu hipotesis kedua yang menyatakan Struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat mempengaruhi kebijakan yang akan digunakan manajer

dalam dapat meningkatkan volatilitas idiosinkratik terdukung secara statistik atau diterima.

Penelitian ini searah dengan penelitian (Yenny, 2020) bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Dengan adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi, pemegang saham kendali memiliki peluang besar dalam kegiatan perusahaan secara langsung. Pemegang kendali dapat dengan mudah memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi tanpa menghiraukan kepentingan pemegang saham lainnya. Laporan keuangan tidak lagi sesuai keadaan sebenarnya dan tidak transparan. Hal ini menyebabkan investor lebih memilih untuk menggunakan informasi di luar perusahaan. Informasi yang terserap dalam harga saham semakin sedikit dan volatilitas idiosinkratik akan meningkat (Rinta, 2021).

4.4.3 Pengaruh *client importance* terhadap volatilitas idiosinkratik

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel client impotence sebesar 0,971 lebih besar dari alfa 0,05 artinya variabel client importance tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Oleh karena itu hipotesis ketiga tidak terdukung secara statistik atau ditolak.

Penelitian ini tidak searah dengan penelitian (Rinta, 2021) yang menemukan bahwa client importance berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik. Namun penelitian ini searah dengan penelitian (Antle et al., 2006) yang menunjukkan bahwa auditor tidak membedakan klien berdasarkan pengaruh mereka. Semua klien dianggap sama bagi KAP sehingga perlakuan audit yang diberikan juga

sama sehingga tidak mempengaruhi hasil audit yang dihasilkan. Perusahaan besar maupun kecil diperlakukan sama dan hasil kualitas audit juga sama. Oleh karena itu kualitas laporan keuangan tidak dinilai rendah dan tidak memicu reaksi harga saham. Dengan demikian *client importance* tidak berpengaruh terhadap volatilitas idiosinkratik.

4.4.4 Pengaruh Variabel Kontrol

1. Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel kontrol ROA sebesar 0,000 lebih kecil dari alfa 0,05 artinya variabel kontrol ROA signifikan dan dapat memberikan pengaruh kepada konservatisme, konsentrasi kepemilikan dan *client importance* terhadap volatilitas idiosinkratik. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih maka volatilitas idiosinkratik akan menurun. Jika investor melihat kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba, maka para investor akan yakin dalam berinvestasi dimasa yang akan datang. Hasil penelitian variabel kontrol ini searah dengan penelitian (Yenny, 2020) yang menemukan adanya pengaruh antara profitabilitas dan volatilitas idiosinkratik.
2. Berdasarkan 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel kontrol *leverage* sebesar 0,297 lebih besar dari alfa 0,05 artinya variabel kontrol *leverage* tidak signifikan dan tidak dapat mempengaruhi konservatisme,

konsentrasi kepemilikan dan client importance terhadap volatilitas idiosinkratik.

Hal ini searah dengan penelitian (Wijaya et al., 2021) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat menyebabkan naik turunnya harga saham. Investor biasanya tidak terlalu memperhatikan nilai hutang yang dimiliki perusahaan. Investor hanya melihat bagaimana dana tersebut dapat terealisasi dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

3. Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel kontrol ukuran perusahaan sebesar 0,117 lebih besar dari alfa 0,05 artinya variabel kontrol ukuran perusahaan tidak signifikan dan tidak dapat mempengaruhi konservatisme, konsentrasi kepemilikan dan client importance terhadap volatilitas idiosinkratik. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian (Agatha, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen. Namun penelitian ini searah dengan (Ramdhonah et al., 2019) menunjukkan bahwa investor lebih melihat kepada laba bersih suatu perusahaan. Karena bagi investor ukuran perusahaan yang terlalu besar dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor. Ukuran perusahaan yang terlalu besar dapat menyebabkan kurangnya efisiensi pengawasan kegiatan operasional dan strategi oleh jajaran manajemen.